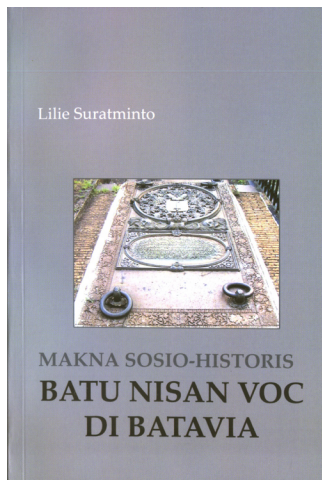


Bab XII (hlm. 317-331) mendiskusikan signifikansi kebahasaan dan kebudayaan *Si Doel*. Dalam bab ini penulis juga memberikan refleksi terhadap pembicaraan yang sudah dilakukan dalam bab-bab sebelumnya. Menurut Klarijn Loven *Si Doel* merefleksikan suara-suara Jakarta (*the voices of Jakarta*) dengan berbagai cara yang, berbeda dengan banyak pandangan peneliti media Indonesia lainnya, lebih murni bersifat kultural ketimbang bermotif politik. Akibat kepopuleran *Si Doel*, dialek Melayu-Betawi yang semula dianggap kampungan belakangan menjadi naik statusnya: berbicara dalam dialek Melayu-Betawi dianggap *trendy* dan modern.

Dengan teori dan pendekatan yang tergolong baru, buku yang dilengkapi dengan contoh rekaman DVD *Si Doel* ini tentu saja menambah lagi literatur mengenai studi media Indonesia. Tekanan studi-studi terdahulu mengenai media di Indonesia umumnya lebih pada implikasi sosio-politiknya daripada fungsi hiburan. *Watching Si Doel* justru menekankan fungsi hiburan, sebuah genre media Indonesia yang disebut *sinetron*. *Watching Si Doel* merupakan studi pertama tentang media Indonesia yang hanya memberi perhatian sepenuhnya pada satu program televisi saja, yaitu sinetron *Si Doel*. Buku ini tentu sangat bermanfaat dibaca oleh para mahasiswa dan peneliti studi budaya media di Indonesia.

-----

Lilie Suratminto, *Makna sosio-historis batu nisan VOC di Batavia*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, 2007, xiii + 234 hlm. ISBN 978-979-8184-91-8. Soft cover.



**Achmad Sunjayadi**  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia  
[achmad.sunjayadi@ui.ac.id](mailto:achmad.sunjayadi@ui.ac.id)

Bila saja batu dapat berbicara tentu kajian menarik ini tak akan ada. Dengan kata lain, untuk dapat memahami apa yang terjadi di masa silam diperlukan seorang ahli yang mampu 'membaca' batu-batu tersebut. Demikian pula batu nisan yang bagi orang awam hanya menjadi sekedar penanda suatu makam ternyata mampu 'bercerita' dan memiliki informasi historis tentang suatu

komunitas yang hidup di masa silam.

Buku *Makna sosio-historis batu nisan VOC di Batavia* ini diangkat dari disertasi penulis dengan judul "Komunitas Kristen masa VOC di Batavia dilihat dari batu nisannya; Sebuah kajian semiotik dan analisis teks" yang dipertahankan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI pada 2006.

Penulis menggunakan puluhan batu nisan komunitas Kristen yang tersebar di berbagai tempat sebagai sumber primer, misalnya batu-batu nisan di Museum Taman Prasasti, Museum Wayang, Gereja Sion, dan Pulau Onrust. Sebagai upaya memaknai tulisan di batu-batu nisan tersebut, penulis menggunakan pendekatan proses pemaknaan (semiosis) mikro dari Charles Sanders Peirce dan pemaknaan makro dari Marcel Danesi dan Paul Perron (hlm. 15).

Menurut Benny H. Hoed dalam *Semiotik dan dinamika budaya* (2008: 4) dalam pendekatan Peirce, tanda tidak dilihat sebagai suatu struktur melainkan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang ditangkap dari pancaindra. Secara teori, “sesuatu” yang pertama sebagai hal “konkret” merupakan “perwakilan” yang disebut *representamen*, sedangkan “sesuatu” yang ada dalam kognisi disebut *object*. Proses hubungan dari *representamen* ke *object* disebut semiosis. Dalam pemaknaan suatu tanda, proses itu belum lengkap karena masih ada satu proses lanjutan yaitu proses penafsiran (*interpretan*). Dengan kata lain, teori semiotik ini mengaitkan tiga segi: *representamen*, objek, dan interpretan.

Pemaknaan makro Danesi dan Perron yang digunakan dalam menganalisis batu-batu nisan ini berguna untuk mengetahui hubungan antara batu nisan setelah mengalami proses semiosis, dengan nalar dan budaya. Di sini dikaitkan dengan faktor eksternal seperti religi (kepercayaan), tradisi serta ideologi keluarga yang ditinggalkan (hlm. 20).

Dari hasil analisis batu nisan dan hubungannya dengan objek aspek sosio-historis dapat diinterpretasikan struktur dan budaya komunitas Kristen di Batavia pada masa VOC. Seperti adanya hierarki dalam struktur sosial komunitas Kristen. Jabatan formal yang ditemukan mulai dari jabatan tertinggi, Gubernur-Jenderal, hingga jabatan paling rendah, *vaandrig* (perwira muda).

Ada pula sebutan-sebutan penghormatan yang hanya ditujukan kepada pejabat tinggi VOC, seperti *Zyn Excellentie en Hoog Edelen Heere, Wel Edele Heer* (hlm. 146). Sedangkan bagi para wanita, khususnya yang suaminya menduduki jabatan penting, ada sebutan khusus untuk mereka, misalnya *juffrouw, de eerbare juffrouw* (hlm. 145). Selain sebutan, diketahui pula berbagai profesi dan jabatan dalam masyarakat pada masa itu seperti *Leerar der Gemeynthe Gods-Dominee* (pendeta), *Oppekoopman* (saudagar kepala), saudagar bebas *Mardijker*, pabean, penjaga gudang, *drost* (hakim), *protocollist* (notaris), kapitan *Mardijker*, kepala keamanan (hlm. 146). Berbagai profesi dan jabatan ini menunjukkan kegiatan ekonomi, politik dan sosial masyarakat pada masa itu.

Tidak hanya sebutan atau jabatan yang ditemukan pada batu-batu nisan tersebut. Berbagai ikon yang menghiasi batu nisan, terutama yang paling digemari pada masa itu dapat juga kita ketahui. Secara berurutan ikon yang digemari adalah bunga mawar, kalung dengan leontin bentuk salib, simpul tali, tanda salib, dan bintang. Di sini penulis menggunakan analisis semiotik makro mitis (hlm. 100). Hal ini sangat menarik karena yang menjadi ikon paling digemari ternyata bunga mawar bukan lambang salib. Padahal

mereka adalah komunitas Kristen.

Berdasarkan lambang-lambang heraldik pada batu-batu nisan tersebut, kita juga dapat mengetahui adanya mata rantai hubungan antara komunitas Kristen di Batavia dengan nenek moyang mereka di Belanda, misalnya dengan melihat penggunaan elemen mahkota atau puncak lambang, helm perang, baju zirah, isi perisai, dan daun akuntus yang melambangkan kebangsawanan mereka.

Meskipun disebutkan adanya mata rantai hubungan dengan negeri asal, berdasarkan representasi batu nisan corak aliran Calvinisme masyarakat kompeni di Batavia dapat dikatakan berbeda dengan Calvinisme di negeri Belanda yang terkenal sederhana (*sober*). Seperti yang diungkapkan De Haan (1935) dalam *Oud Batavia* mengenai batu nisan di Batavia yang dianggap memiliki ciri paganistik (kafir) karena terkesan mewah dan kaya dengan tanda-tanda ikonis. Hal itu tentu disebabkan oleh faktor latar belakang historis serta perkembangan sosial budaya komunitas Kristen di Batavia. Namun, menurut penulis mewahnya batu-batu nisan tersebut tidak dapat disebut paganistik karena tanda-tanda tersebut menggunakan ungkapan kristiani (hlm. 163).

Kita juga dapat menemukan bahwa lambang heraldik pada batu nisan orang *Mardijker* berbeda dengan golongan bangsawan Eropa. Elemen-elemen yang menunjukkan ciri kebangsawanan tidak ditemukan pada penduduk *Mardijker*. Selain itu, simbol ternyata lebih banyak digunakan oleh pejabat tinggi dibandingkan rakyat biasa yang lebih banyak menggunakan ungkapan verbal (hlm. 163).

Secara umum buku yang dilengkapi dengan transkripsi dan terjemahan inskripsi batu nisan, peta/denah serta ilustrasi foto cukup menarik karena menganalisis sejarah sosial budaya suatu komunitas (Kristen) di Batavia dari sudut pandang lain. Khususnya menggunakan pendekatan semiotik dan analisis wacana kritis.

Ada beberapa hal yang mungkin menarik untuk diteliti lebih lanjut yang tidak terdapat dalam buku ini. Misalnya mengenai para pemahat batu-batu nisan tersebut (apakah orang Belanda atau kuli khusus), lalu siapakah yang membuat rancangan isi tulisan, ikon serta lambang batu nisan, apakah ada orang atau lembaga khusus (gereja?) yang menanganinya atau si pemilik nisan sendiri yang memesannya sebelum wafat sebagai wasiat.

Selanjutnya, penulis mengungkapkan kemungkinan dapat diterapkannya model analisis ini di tempat-tempat VOC lainnya, misalnya Maluku, Manado, Sri Langka, Deshima (Jepang), Tanjung Harapan (Afrika Selatan), dan beberapa kota di pantai Coromandel India. Namun, pertanyaan yang muncul adalah apakah dengan model tersebut kita akan menemukan struktur dan budaya komunitas Kristen yang sama dengan di Batavia.

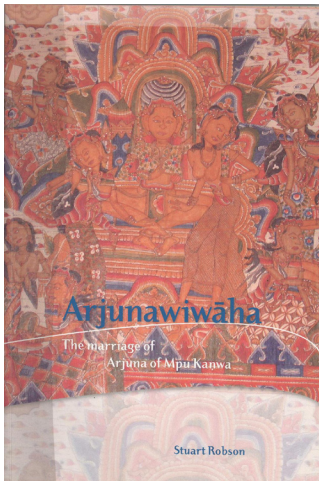
#### Daftar acuan

- De Haan, F. 1935. *Oud Batavia*. Cetakan kedua. Bandung: Nix.  
Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Suratminto, Lilie. 2006. "Komunitas Kristen masa VOC di Batavia dilihat dari batu nisannya; Sebuah kajian semiotik dan analisis teks". Disertasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok.

-----

Stuart Robson, *Arjunawiwāha; The marriage of Arjuna of Mpu Kanwa*. Leiden: KITLV Press, 2008), xiii + 208 pp. (Bibliotheca Indonesica 34). ISBN 978-90-6718-321-5. Price: EUR 24.90 (soft cover).



**Dick van der Meij**

Center for the Study of Religion and Culture  
 UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta  
 dickvdm2005@yahoo.com

Only surpassed in popularity and ubiquity by the nineteenth century *Kakawin Rāmāyaṇa*, Mpu Kanwa's eleventh century Old Javanese *Kakawin Arjunawiwāha* is immensely popular in Bali. It probably was also popular in ancient Java where originates from, although proof of that is unfortunately impossible to establish. Over the ages, the text has been transmitted in countless palm leaf manuscripts (*lontar*) in Bali and Lombok which at present are preserved in any collection of Indonesian manuscripts that is worthy of its name, in Bali, elsewhere in Indonesia and abroad. In Bali and among the Balinese population of adjacent Lombok, many private individuals own a copy too and it is safe to say that the number of manuscripts containing this *kakawin* is very large indeed.

Many manuscripts are complete, but many are not due to damage but also because they were never meant to be complete and contain fragments, usually of one or more cantos. Many manuscripts are provided with Balinese glosses while illustrated palm leaf manuscripts (*prasi*) have also been made of this text.

There is a West Javanese, Central and East Javanese (including Madura), and especially Balinese tradition (including Lombok) of the contents of the text: Arjuna has to vanquish the demon Niwātakawaca and after succeeding he gets as reward to replace Indra as King of Heaven and to have the marital pleasures of seven heavenly ladies. Time and again, in Bali, illustrations depicting scenes of this text were made on canvas, behind glass, on temple walls and in woodcarvings and these illustrations are found all over the island. Especially in the so-called Kamasan Wayang style the Arjuna Wiwaha is literally everywhere. The scene most often depicted is that of Arjuna's temptations at the hands of the seven lovely heavenly nymphs, and this is indeed the scene that adorns the cover of this book. In Bali, the text is moreover sung during